

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER: PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PESERTA DIDIK

**Jihan Fauziah^{1*}, Masnuripa Siregar², Nurul Syakirah Srg³, Nurul Wardani Fadhila
Lubis⁴, Yunita Syahfitri⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fauziahjihan456@gmail.com¹, masnuripa2003@gmail.com²,
nurulsyakirahsrg3@gmail.com³, nurulwflubis02@gmail.com⁴,
yunitasyahfitri236@gmail.com⁵

Abstract

Education plays a very vital role in human life. Through education, people can improve their quality of life and solve problems by thinking critically and practically. Education receives special attention as a forum for developing human resources. Every educational process in educational institutions requires a curriculum. When the curriculum undergoes change, a process is needed that involves all related parties, starting from the awareness that change is part of the life cycle of society. This research focuses on the influence of the Merdeka Curriculum on students. The transformation of character education and the impact of the Independent Curriculum on students requires case studies or concrete analysis regarding the implementation of this curriculum in the learning process to strengthen student character formation. The aim of this research is to understand the transformation of character education and the influence of the Independent Curriculum on students' character. This research uses a qualitative approach with interview methods and literature study methods by collecting relevant data and analyzing and studying it in detail and in depth, as well as holding discussions to discuss the context related to the material in the journal. From this research, 4 results were found, namely (1) Understanding of character education (2) The role of the curriculum in character formation, (3) Implementation of the independent curriculum in character education, (4) Challenges and opportunities in implementing the independent curriculum.

Keywords: *Character Building, Influence, Independent Curriculum.*

Abstrak

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan praktis. Pendidikan mendapat perhatian khusus sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia. Setiap proses pendidikan di lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum. Ketika kurikulum mengalami perubahan, diperlukan proses yang melibatkan semua pihak terkait, dimulai dari kesadaran bahwa perubahan adalah bagian dari siklus kehidupan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik. Transformasi pendidikan karakter dan

dampak Kurikulum Merdeka terhadap siswa memerlukan studi kasus atau analisis konkret mengenai implementasi kurikulum ini dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami transformasi pendidikan karakter dan pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan metode studi literatur dengan mengumpulkan data yang relevan serta menganalisis dan mempelajarinya secara detail dan mendalam, serta melakukan diskusi untuk membahas konteks yang terkait dengan materi yang ada dalam jurnal. Dari penelitian ini, ditemukan 4 hasil yaitu (1) Pengertian pendidikan karakter (2) Peran kurikulum dalam pembentukan karakter, (3) Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan karakter, (4) Tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pengaruh, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan karakter telah diterapkan sejak tahun 2010, dengan guru diminta untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pelajaran. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, sangat disayangkan bahwa fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa saat ini mengalami penurunan tajam, yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah "*Learning Loss*".

Learning loss adalah kondisi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus, atau mengalami kemunduran akademis, yang terjadi akibat kesenjangan yang berkepanjangan atau terhentinya proses pendidikan.

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah dalam pendidikan. Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia adalah penyimpangan moral, baik di kalangan anak-anak maupun melibatkan para pemimpin bangsa. Hal ini menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri. Masalah-masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya berkaitan dengan persoalan karakter. Pandemi Covid-19 bukanlah penyebab utama terjadinya *learning loss*. Kemunduran pembelajaran yang dialami siswa memang diperparah oleh kondisi pandemi, tetapi jika melihat akar permasalahannya, *learning loss* lebih disebabkan oleh metode pembimbingan kepada siswa. Cara mengetahui masalah siswa dari minggu pertama hingga minggu terakhir masa pembelajaran lebih berfokus pada menuntaskan tanggung jawab terhadap materi kurikulum daripada pada kompetensi peserta didik.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi pada hasil ujian (*exam oriented*) tanpa memperhatikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Indonesia

direformasi karena belum mampu menjawab kebutuhan zaman. Berdasarkan penelitian tersebut, diperlukan pembuktian empiris tentang dampak dari arah pendidikan yang kurang tepat selama ini, yang menyebabkan generasi sekarang cenderung rapuh, mudah emosi, dan kehilangan karakter sebagai generasi.

Dalam pendidikan, semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai kemajuan di masa depan. Oleh karena itu, ide-ide, teori-teori, dan cita-cita tidak cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada; makna dari hal-hal tersebut harus dicari untuk mencapai kemajuan. Dengan memahami dan menerapkan cara pandang pendidikan yang dihubungkan dengan kebijakan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih maju, berkualitas, dan sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia serta sejalan dengan amanat UUD 1945.

Merdeka Belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memahami dan mengubah pandangan terhadap pendidikan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan unik dan luar biasa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Program ini juga menolak pendekatan pendidikan yang otoriter, yang telah terjadi di masa lalu dan masih berlangsung saat ini. Pendidikan yang otoriter dianggap menghambat pencapaian tujuan yang baik karena kurang menghargai kemampuan individu dalam proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka Belajar, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), merupakan kurikulum pembelajaran yang berfokus pada pendekatan bakat dan minat siswa. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minat mereka. Program Merdeka Belajar diinisiasi oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum 2013. Silabus Prototipe merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 dengan fokus pada sistem pembelajaran berbasis proyek. Sejak tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, upaya telah dilakukan untuk menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk evaluasi terhadap Kurikulum 2013, seperti yang dijelaskan oleh laman resmi Kemendikbud. Kurikulum ini didefinisikan sebagai kurikulum intrakurikuler yang beragam, di mana konten pendidikan dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi secara optimal. Kurikulum ini disediakan sebagai pilihan bagi semua satuan pendidikan yang telah mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pendidikannya.

Tujuan dari Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana yang bahagia bagi para guru, peserta didik, dan orang tua. Merdeka Belajar menyatakan bahwa proses pendidikan harus menciptakan lingkungan yang membangkitkan kebahagiaan. Dalam konteks ini, yang harus dikembangkan adalah peran guru sebagai kunci utama kesuksesan Merdeka Belajar baik untuk siswa maupun untuk diri mereka sendiri. Merdeka Belajar adalah proses di mana seorang guru dapat memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses mengajar dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh kebebasan bagi siswa-siswanya.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan metode observasi (wawancara) dan metode studi kepustakaan (*library research*) yang melibatkan penjelasan terhadap buku-buku yang relevan dengan objek kajian yang memuat terkait dengan pembahasan tentang pengaruh kurikulum merdeka terhadap karakter peserta didik. Tahapan penelitian dimulai dengan cara observasi secara langsung di SDN 060855 Medan Perjuangan serta wawancara dengan salah satu guru disekolah tersebut dan dengan cara mengumpulkan literatur yang relevan dan mempelajarinya secara detail dan mendalam, serta melakukan diskusi untuk membahas konteks yang terkait dengan materi yang ada dalam jurnal tersebut agar dapat menyusun artikel ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan literatur akademik meliputi buku maupun jurnal yang terkait tentang pembahasan pengaruh kurikulum merdeka terhadap karakter peserta didik. Pemilihan sumber data harus berdasarkan relevansi dengan topik penelitian dan kemutakhiran informasi. Dalam penulisan ini, analisis data dilakukan dengan dua tahap: tahap pemilihan dan tahap analisis isi. Pada tahap pemilihan, data yang relevan akan diidentifikasi dan dipilih dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mengkaji pengaruh kurikulum merdeka terhadap karakter siswa, Kemudian pada tahap analisis isi, data yang terpilih akan dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi konsep dasarnya. Sehingga pembaca mampu memahami isi penelitian ini dengan mudah dan tidak membingungkan. Serta diharapkan agar pembaca dapat memahami segala informasi yang ada pada penulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan karakter

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan definisi dan makna pendidikan karakter. Sebelum kita melangkah lebih jauh, sebaiknya kita terlebih dahulu membahas mengenai pendidikan itu sendiri.

Menurut UU Sisdiknas, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini

bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Pndkarakter; 2016).

Menurut UNESCO, pendidikan saat ini berfungsi untuk mempersiapkan manusia bagi jenis masyarakat yang belum ada. Konsep sistem pendidikan mungkin akan berubah seiring perkembangan masyarakat dan transfer nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, konsep pendidikan saat ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pendidikan masa lalu, kebutuhan saat ini, dan masa depan.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu yang sempurna.

Untuk memahami lebih mendalam, penting untuk terlebih dahulu memahami makna karakter. Menurut Depdiknas, karakter mencakup "bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, dan watak" (Sudrajat; 2016). Jadi, seseorang yang berkarakter sebenarnya memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang baik.

Karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat, sehingga karakter adalah kumpulan kebajikan dan nilai-nilai yang diukir dalam kehidupan untuk mewujudkan nilai sejati. Menurut Hermawan Kertajaya, "Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini telah mengakar pada diri seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak, bersikap, dan berbicara" (Hidayatullah; 2010). Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Nashir; 2013).

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan mereka.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan mereka.

Jadi, langkah awal yang perlu ditekankan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter adalah memahami esensi pendidikan karakter secara tepat. Pentingnya hal ini tercermin dalam pendapat H.E. Mulyasa bahwa pendidikan karakter melibatkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan (Mulyasa; 2012).

Peran kurikulum dalam pembentukan karakter

Kurikulum memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga aspek moral, etika, dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam kurikulum, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadi warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Mengingat perkembangan dunia, kurikulum harus mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum perlu dirancang agar mencakup materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan digital, pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari perspektif individu siswa yang memiliki minat dan bakat yang beragam, kurikulum yang beragam dan inklusif harus dapat memfasilitasi penemuan dan pengembangan minat serta bakat siswa. Ini berarti menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang, mulai dari seni, olahraga, hingga sains dan teknologi. Pendidikan yang sukses adalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum harus mencakup metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum harus responsif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk masa depan yang belum terwujud, sehingga kurikulum harus mampu mengintegrasikan perkembangan terbaru agar siswa siap menghadapi perubahan yang akan datang.

Dengan demikian, hubungan antara kurikulum dan tujuan pendidikan sangatlah penting. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan berperan utama dalam membentuk generasi yang memiliki pengetahuan mendalam, keterampilan relevan, kepribadian baik, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas, yang pada gilirannya akan membantu membangun masyarakat yang lebih maju dan kompetitif.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan karakter

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing wilayah (Tholkhah, 2004). Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman dan memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar, karena pengetahuan setinggi apapun tidak akan berguna jika karakter siswa bermasalah. Misalnya, masalah yang timbul dari rendahnya skor kepribadian dapat membuat

siswa kurang menghormati guru dan teman-temannya. Siswa bisa menjadi temperamental dan mudah marah, serta terlibat dalam perilaku nakal seperti berkelahi, mencuri, dan kurang peduli terhadap lingkungan. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No.20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan kurikulum yang mempermudah proses pembelajaran. Nadim Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mencetuskan Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka (MBKM), dengan tujuan untuk membebaskan pendidikan melalui pola pikir dan inovasi yang bebas.

SDN 060855 adalah salah satu sekolah dasar di Medan Perjuangan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan perubahan sistem pembelajaran ini, sekolah harus mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran yang optimal. Guru perlu memberikan rangsangan (stimulus) agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran melalui penyajian materi yang inovatif, memberikan contoh dan teladan, serta membiasakan pembentukan karakter siswa setiap hari dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD.

SDN 060855 Medan Perjuangan menawarkan berbagai peluang dan tantangan. Pendekatan ini memberi sekolah kebebasan dalam menentukan konten kurikulum yang relevan dengan budaya, lingkungan, dan potensi siswa di daerahnya (Fitiyana, 2014). Dengan demikian, sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan siswa serta dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif. Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, langkah-langkah strategis diperlukan. Pertama, identifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan kepedulian sosial, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter yang baik (Mustoif, 2018). Selanjutnya, sekolah perlu mengembangkan program-program pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan pengenalan budaya lokal (Hamzah, 1996).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru sangat penting. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan baik dan menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memahami secara mendalam karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang membantu mengembangkan nilai-nilai karakter (Dkk., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SD N 060855 Medan Perjuangan memberikan hasil positif. Siswa yang mengikuti pendekatan ini cenderung memiliki sikap yang lebih positif, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi.

Tantangan dan Peluang dalam implementasi kurikulum merdeka

Penerapan kurikulum merdeka menggantikan kurikulum 2013 merupakan langkah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan guru berusaha untuk mengembangkan inovasi dalam kurikulum ini (Marisa, 2021). Kurikulum adalah kombinasi dari berbagai pengaturan dan rencana tentang isi, tujuan, dan bahan ajar yang digunakan sebagai panduan atau pedoman (Damayanti et al., 2023). Babak baru dalam pendidikan dimulai ketika pandemi Covid-19 terjadi, di mana kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Susetiyo & Fitri, 2022). Oleh karena itu, Kemendikbudristek di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bersama timnya menciptakan kebijakan kurikulum merdeka, sebuah kurikulum yang bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya proses pendidikan.

Kompetensi dari Guru (Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka, Pada tahun 2021, pemerintah menetapkan aturan bahwa pendidikan di semua tingkat dilakukan di rumah. Kebijakan ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang kurang terpantau dan perilaku siswa yang sulit diawasi atau dikendalikan. Akibatnya, hasil belajar siswa pun terdampak secara signifikan (Achmad, 2020). Permasalahan umum yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah menentukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan pada siswa dan memperkenalkan wawasan baru, seperti cara membuat jamu tradisional secara mandiri. Hal ini memberikan siswa pemahaman tentang proses pembuatan jamu dari awal hingga siap disajikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD 060855 Medan perjuangan. kurikulum ini sudah diterapkan dalam beberapa generasi dan saat ini belum semua mencakup semua kelas, meskipun tidak semuanya telah menerapkannya sepenuhnya. Masih banyak hal yang perlu dicoba, termasuk kerjasama antar sekolah dasar dan madrasah ibtida'iyah, serta mendatangkan praktisi atau ahli untuk memberikan wawasan kepada siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka memang baru dilaksanakan, dan sosialisasinya sudah dilakukan di berbagai tempat. Namun, pemerataan belum sepenuhnya tercapai, dan guru-guru menghadapi berbagai kendala. Beberapa kendala utama adalah: *pertama*, keterbatasan guru atau tenaga pendidik yang belum menguasai teori yang akan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. *Kedua*, keterbatasan referensi dan sumber rujukan, sehingga guru kesulitan mendesain dan menerapkan kurikulum ini di sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah. *Ketiga*, kendala dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kurikulum Kemerdekaan dalam belajar dibagi menjadi tiga kategori: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan adaptasi guru terhadap kurikulum baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryantika & Aliyyah (2023) yang menyebutkan bahwa hambatan guru dalam mengelola pembelajaran di luar kelas memerlukan perencanaan waktu dan tempat

yang matang, jika tidak maka pembelajaran akan kacau dan tidak terarah. Salah satu hambatan dalam perencanaan pembelajaran adalah penyusunan modul ajar, yang harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasarannya (Nurchayono & Putra, 2022). Guru perlu dilatih dalam penyusunan modul ajar dan modul profil pelajar untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka terkait sarana dan prasarana. Penelitian Sinulingga et al. (2022) mengungkapkan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era industri 4.0, seperti peningkatan kompetensi guru secara kontinu, ketersediaan sarana-prasarana yang memadai, dan kemandirian lembaga pendidikan. Pemerintah perlu memfasilitasi sarana prasarana sekolah untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian Sirait & Rosita (2023) juga menemukan bahwa sarana prasarana sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dan tantangan Kurikulum Merdeka juga terdapat pada evaluasi hasil belajar. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru menerapkan penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Achmad et al., 2022). Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan pembinaan terkait penilaian autentik untuk memastikan penilaian yang akurat dan bermakna bagi perkembangan siswa. hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga terkait dengan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi, sehingga diperlukan kolaborasi antar guru. Penguatan melalui komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi guru. Guru yang memiliki keteladanan dan kompetensi baik berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Rosari et al., 2023). Kepala sekolah juga perlu berkolaborasi dengan guru untuk menyukseskan program sekolah, dengan menerapkan kepemimpinan transformasional dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan inovasi dan efikasi diri guru (Hidayat & Patras, 2024).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di SDN 060855 Medan Perjuangan telah menghasilkan perubahan yang berarti dalam pembentukan karakter siswa walaupun tidak sepenuhnya. Dengan mengedepankan pendekatan yang inklusif dan menempatkan siswa sebagai fokus utama, kurikulum ini memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Hasilnya, kurikulum ini berhasil menggabungkan nilai-nilai karakter yang kuat dengan pembelajaran akademik, yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan siswa secara intelektual tetapi juga memperkuat moralitas mereka serta keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, SDN 060855 tidak hanya mencetak siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki nilai moral yang tinggi dan siap menghadapi tantangan global. Keberhasilan transformasi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah positif dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter di Indonesia, dan dapat menjadi teladan

bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas.

REFERENSI

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4).
- Achmad, W. (2020). *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid 19 Pada Lingkungan Keluarga*. JIE (Journal of Islamic Education), 5(2).
- Akhmad sudrajat. *Apa pendidikan karakter itu?. Konsep pendidikan karakter*. (Online), <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/>, diakses tanggal 10 Maret 2016.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). *Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka*. SNHRP, 5.
- Dkk., N. R. H. (2022). *Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi*. Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 8(1).
- Fitiyana, A. M. (2014). *Konsep Spiritual Quotient Dalam Pendidikan islam*. IAIN Walisongo.
- Hamzah, A. (1996). *KH.Imam Zarkasy dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (G. Press, Ed.). Gontor press.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). *Teacher innovativeness : The effect of self-efficacy, transformational leadership , and school climate*. 8(1).
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Online) <https://pndkarakter.wordpress.com>. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jumadil Ranto Mulial, dkk. (2023). *Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan*. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 9 (2).
- Marisa, M. (2021). *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0*. Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 5(1).
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustoif, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Publishing.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 6(3).
- Pndkarakter. *Pendidikan karakter*. (Online) diakses tanggal 12 Maret 2016,
- Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). *Dampak Keteladanan dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa*. Pendidikan, Jurnal Manajemen, 11(02).
- Sinulingga, S., Negeri, S., & Jaya, L. (2022). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Tehnologi Di Era Revolusi Industri 4.0*. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 1(November).
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar*. Karimah Tauhid, 2(6).

- Susetiyo, A., & Fitri, N. A. N. (2022). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1).
- Tholkhah, I. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan (PT Raja Gr)*. PT Raja Grafindo Persada.